



Patron Klien pada Nelayan di Pesisir Pantai Serdang Desa Baru Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur

Elda Pariska¹, Iskandar Zulkarnain², Putra Pratama Saputra³

^{1,2,3}Universitas Bangka Belitung

Email : eldapariska29@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 07, 2025

Revised July 13, 2025

Accepted July 20, 2025

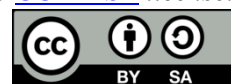
Keywords:

Patron-client, Reciprocity,
Toke, Fisherman

ABSTRACT

Economic issues, inequality, and poverty that fisherman face are the root causes of the dependency issue that arises among fishermen as a result of building patron-client relationships. Fisherman are forced to build working ties with toke as a result of this issue; in essence, the patron-client relationship that has been established has an imbalance in its transaction and is ultimately harmful to fisherman. The study aims to characterize the patron-client relationship among fishermen along the Serdang Beach and examine the social ramifications of this relationship. James C. Scoot's patron-client theory is employed as an analytical tool. The study's foundation is the application of case study methodology and qualitative research techniques. Techniques for gathering data include observations, interviews, and documentation. The study's findings revealed two significant facts concerning coastal patrons. First, a pattern of patron-client relationships has emerged as a result of a reciprocal relationship, which is a pattern of reciprocity. From an economic perspective, it is evident that fishermen and toke have a cooperative connection, which is based on a desire for labour. In contrast, the social component takes the shape of interactions between fisherman and toke in their social lives, such as when the toke offers a guarantee that makes fishermen reliant on aiding toke. Additionally, there is a toke system that serves as the foundation for the development of a patron-client relationship pattern. Toke who supplies all of the capital, ship expenses, and fish catch is the first of three types of toke systems. The fishermen who independently produce and market to toke come in third, followed by toke who alone supplies the ship. Additionally, the societal ramifications are a significant factor. There are fishermen who stay in the patron-client connection and independent fishermen who are stuck in the patron network, which has societal ramifications. Because they believe they want to avoid falling into the toke's trap, which is gradually hurting them, fishermen want to remain independent. In order to escape from toke, fisherman engage in a tacit type of resistance, but ultimately, they create a new network of patrons. This new client is formed based on the boss's previous less profitable methods and the desire to make life better.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 07, 2025

Revised July 13, 2025

Accepted July 20, 2025

Kata Kunci:

Patron-client, Timbal Balik,
Toke, Nelayan

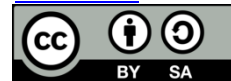
ABSTRAK

Masalah ekonomi, ketidaksetaraan, dan kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan merupakan akar penyebab masalah ketergantungan yang muncul di kalangan nelayan akibat pembentukan hubungan patron-klien. Nelayan terpaksa membangun hubungan kerja dengan toke sebagai akibat dari masalah ini; pada dasarnya, hubungan patron-klien yang telah terbentuk memiliki ketidakseimbangan dalam transaksinya dan pada akhirnya merugikan nelayan. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan patron-klien di kalangan nelayan di sepanjang Pantai Serdang dan menganalisis konsekuensi sosial dari hubungan tersebut. Teori patron-klien James C. Scoot digunakan sebagai alat analisis. Landasan studi ini adalah penerapan metodologi studi kasus dan teknik penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan studi ini mengungkap dua fakta penting mengenai patron pesisir. Pertama, pola hubungan patron-klien telah muncul sebagai hasil dari hubungan timbal balik, yang merupakan pola saling memberi dan menerima. Dari perspektif ekonomi, jelas bahwa nelayan dan toke memiliki hubungan kooperatif yang didasarkan pada kebutuhan akan tenaga kerja. Di sisi lain, komponen sosialnya berupa interaksi antara nelayan dan toke dalam kehidupan sosial mereka, seperti ketika toke memberikan



jaminan yang membuat nelayan bergantung pada bantuan toke. Selain itu, terdapat sistem toke yang menjadi dasar pengembangan pola hubungan patron-klien. Toke yang menyediakan seluruh modal, biaya kapal, dan hasil tangkapan ikan merupakan jenis pertama dari tiga sistem toke. Nelayan yang secara mandiri memproduksi dan memasarkan hasil tangkapan kepada toke berada di urutan ketiga, diikuti oleh toke yang hanya menyediakan kapal. Selain itu, konsekuensi sosial merupakan faktor yang signifikan. Ada nelayan yang tetap berada dalam hubungan patron-klien dan nelayan mandiri yang terjebak dalam jaringan patron, yang memiliki konsekuensi sosial. Karena mereka percaya ingin menghindari terjebak dalam perangkap toke yang secara bertahap merugikan mereka, nelayan ingin tetap mandiri. Untuk melarikan diri dari toke, nelayan melakukan perlawanan secara diam-diam, tetapi pada akhirnya, mereka menciptakan jaringan patron baru. Klien baru ini terbentuk berdasarkan metode yang kurang menguntungkan dari bos sebelumnya dan keinginan untuk memperbaiki kehidupan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Elda Pariska

Universitas Bangka Belitung

E-mail: eldapariska29@gmail.com

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan sekelompok orang yang berada dalam masyarakat yang memiliki ciri spesifik ditandai dengan memiliki mata pencaharian dalam menangkap ikan di laut sehingga adanya ketegantungan terhadap laut dalam kehidupan sehari-harinya. Pada umumnya permasalahan masyarakat nelayan di Indonesia ialah mengenai kemiskinan, kesenjangan dan masalah ekonomi yang lainnya, akses modal yang kurang mencukupi, teknologi dan juga pasar yang terbatas, keadaan seperti inilah yang menjadi permasalahan bagi masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka (Kusnadi, 2009). Dalam hal ini tentu nya pemerintah Indonesia harus mampu membuat kebijakan untuk memanfaatkan potensi laut dan perikanan yang dimiliki oleh Indonesia, sehingga bisa mengangkat derajat dan kesejahteraan nelayan. Besarnya potensi laut yang dimiliki Indonesia seharusnya bisa kesejahteraan masyarakat nelayan khususnya, namun pada realitanya tidak seperti itu sehingga situasi ini menempatkan masyarakat nelayan masih menjadi masyarakat miskin.

Pemerintah dituntut untuk melakukan terobosan dalam mengelola sumber daya kelautan melalui strategi seperti pemberdayaan masyarakat nelayan (empowerment), yang merupakan kebijakan terkait dengan upaya kesejahteraan masyarakat (Duradin, 2017). Namun pemberdayaan ini kerap kali terjadi hanya disebagian wilayah saja seperti di kota yang mengakibatkan perbedaan kesejahteraan antara masyarakat nelayan dan masyarakat kota, yang terlihat dari sistem pembangunan yang tidak merata (Abdullah, 2002). Perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan harga pokok bahan makanan dan juga tentunya untuk biaya hidup lainnya sehingga menimbulkan permasalahan ekonomi yang menyulitkan para nelayan dalam menangkap ikan di laut dan juga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Adanya permasalahan ekonomi ini menjadi faktor utama masyarakat memiliki ketergantungan terhadap sesama masyarakatnya.

Nelayan pada dasarnya memiliki relasi ketergantungan satu sama lainnya sehingga hubungan terjalin di kalangan masyarakat nelayan sangat melekat dan bisa disebut juga dengan hubungan patron klien. James C. Scoot juga mengatakan bahwa hubungan patron klien



memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan hubungan sosial lainnya. dimana patron klien memiliki ketidaksamaan (inequality), dalam pertukaran selanjutnya adanya sifat tatap muka (face to face) dan terakhir bersifat luwes dan juga meluas (difussi flexible) (James C Scoot, 1993). Dalam kehidupan sehari-hari patron klien ini juga perlu didukung oleh norma-norma didalam masyarakat yang mana akan adanya kemungkinan pihak yang lebih rendah kedudukannya (klien) melakukan penawaran atau bisa dikatakan jika satu pihak memberi seperti apa yang sudah diharapkan sehingga ia dapat melepaskan diri tanpa terkena sanksi apapun (Heddy, 1988).

Relasi patron klien lazimnya terjadi di dalam masyarakat tidak lain karena adanya ketergantungan oleh sesama nelayan yang bersifat saling membutuhkan dalam hal ini ketergantungan bisa dibidang dari faktor ekonomi berupa faktor produksi ataupun faktor distribusinya. Faktor produksi disini mulai dari alat untuk menangkap ikan atau kapal nelayannya, untuk faktor distribusinya sendiri yang mana hasil tangkapan ikan yang mereka dapat pun akan di jual dengan toke juga sehingga ketergantungan disini semakin kuat terjalinnya antara nelayan dan juga toke. Tidak hanya itu saja ketergantungan ini juga bukan hanya dari faktor ekonomi saja namun dari segi relasi sosial pun ada, di mana para toke ini pun rela meminjamkan uang kepada nelayan yang memang membutuhkan uang lebih demi memenuhi kebutuhan keluarga yang mendesak seperti adanya keperluan uang yang lebih karena salah satu anggota keluarga sakit.

Fenomena ini tentunya sangat sering kita lihat di dalam masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir pantai yang berprofesi sebagai nelayan terutama mereka yang tidak memiliki akses yang baik dan adanya kekurangan ekonomi di dalam kehidupan sehari-harinya dan ini pun juga terjadi di wilayah pesisir pantai serdang Desa Baru Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung timur dengan ibukota nya Manggar sampai dengan 2024 memiliki luas wilayah 229 KM2 dan dibagi menjadi 9 Desa, 42 dusun dan 209 RT dengan jumlah penduduk 40.314 jiwa (Badan Pusat Statistik, Belitung Timur dalam angka 2023). Dalam kesehariannya masyarakat yang berada di Manggar terutama di pesisir pantai Serdang Desa Baru masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, jumlah nelayan di Kecamatan Manggar sendiri berjumlah 1157 nelayan berdasarkan kartu pelaku usaha kelautan dan perikanan Belitung Timur. Sebagian besar nelayan di Kecamatan Manggar banyak tersebar di Desa Baru.

Dalam kehidupan bermasyarakat, nelayan disekitar pesisir pantai Serdang Desa Baru Kecamatan Manggar memiliki hubungan kekerabatan yang sangat erat dimana mereka secara tidak langsung memiliki pengaruh dan ketergantungan satu sama lainnya. Sama dengan masyarakat nelayan pada umumnya di Desa Baru juga nelayannya cukup bergantung pada relasi yang mereka bangun, dengan toke karena permasalahan ekonomi yang tentunya menyebabkan mereka bergantung pada toke. Nelayan yang berada di sekitar pesisir pantai Serdang sebagian besar bersuku bugis yang bermukim di sekitar pantai. Pada relitanya nelayan tersebut dalam menangkap ikan bergantung pada alam dan musim, sehingga menyebabkan ketidakefektifan dalam menangkap ikan bila cuaca buruk yang menyebabkan nelayan susah kelaut. Sehingga kebutuhan untuk makan belum bisa terpenuhi karena hal inilah bisa adanya permasalahan, bagi mereka yang ekonomi nya rendah. Hal ini cukup menjadi masalah besar, tidak hanya itu saja nelayan yang terbelakang juga sulit menangkap ikan karena tidak adanya kapal dan juga modal. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat nelayan mengalami ketimpangan, seperti yang dikatakan James C. Scoot bahwa patron klien memiliki hubungan pertukaran yang tidak



seimbang atau adanya ketimpangan karena adanya perbedaan kekuasaan, kekayaan, dan juga kedudukan didalam suatu masyarakat. Mereka yang memang pada dasarnya memiliki modal dan kapal tentunya memiliki akses lebih memudahkan dalam menangkap ikan di laut. Hal ini bisa dikatakan adanya latar masalah kelas sosial yang berbeda antara yang kaya dan juga yang miskin. Karena adanya perbedaan ini nelayan yang tidak memiliki kapal atau modal menjalin relasi dengan mereka yang memiliki modal hal inilah yang disebut dengan patron klien, Dimana mereka yang memiliki modal dan ekonomi yang lebih tinggi disebut patron sedangkan mereka yang tidak memiliki modal menjadi klien. James C. Scoot mengatakan bahwa “patron klien merupakan hubungan khusus antara dua orang yang memiliki keterlibatan persahabatan instrumentasi, dimana orang yang memiliki posisi kedudukan lebih tinggi baik itu sosial maupun ekonomi (patron/toke) dan menggunakan pengaruh yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan kepada orang yang lebih rendah kedudukan sosial ekonomi (klien/nelayan) sehingga mereka memiliki ikatan saling membantu dengan memberikan dukungan secara umum, baik itu jasa pribadi sekalipun kepada patron.

Nelayan di pesisir pantai Serdang Desa Baru Kecamatan Manggar sebagian besar memiliki hubungan kerja antara nelayan (klien) dan juga toke (bos atau patron), tentunya hal ini karena adanya perbedaan ekonomi dan permasalahan ekonomi yang menyebabkan mereka menjalin relasi yang saling menguntungkan satu sama lainnya. Hubungan ini terjalin mulai dari faktor produksinya, dimana untuk melakukan hubungan ini para klien tentunya mendapatkan akses berupa kapal yang menjadi modal mereka dalam menangkap ikan di laut tidak hanya itu saja, mereka diberikan bekal makanan (ramsum) untuk beberapa hari selama mereka melaut. Biasanya para nelayan ini kelaut 2-3 hari bahkan lebih tergantung cuaca dan juga tempat mereka menangkap ikan. Tentunya dari beberapa hari ini toke atau bos memberikan mereka berupa ramsum, yang berisikan makanan pokok mereka untuk kelaut dan menangkap ikan. Tidak hanya itu saja, dari faktor distribusinya dimana setelah mendapatkan ikan mereka pun tentunya akan menjual ikan tersebut kepada toke dan dibagi hasilnya, di pesisir pantai Serdang Desa Baru Kecamatan Manggar fenomena ini merupakan hal yang sering terjadi didalam masyarakat nelayan dan terjadi terus menerus sehingga ketergantungan antara nelayan dan agen ikan sangat erat. Tidak hanya dari faktor ekonomi ini saja ketergantungan mereka juga terjalin dari relasi sosial dimana para nelayan juga diberikan akses untuk meminjam uang kepada toke/bos jika mereka memang memiliki kebutuhan mendesak seperti adanya keluarga yang sakit ataupun karena cuaca buruk yang menyebabkan mereka tidak bisa kelaut proses ini terus berjalan dan berlanjut yang menimbulkan kesadaran yang cukup sulit diterima namun mau tidak mau mereka terima juga.

Ketergantungan yang terus menerus melekat ini ada juga yang membuat nelayan sadar dan ingin keluar dari hal ini, dimana dari faktor produksi tentunya ingin lepas dari hubungan yang dianggap tidak seimbang dan ingin menjadi toke yang bebas tanpa hutang. Sedangkan dari pendistribusian ikan hasil tangkapan yang dijual kepada bos cukup murah menjadi alasan nelayan ingin lepas dari hubungan patron klien tersebut. Kesadaran akan adanya ketidakseimbangan baik dari kekuasaan, kedudukan, dan juga kelas sosial memiliki implikasi sosialnya terhadap nelayan sehingga bisa dikatakan implikasi sosial ini terbelah menjadi 2 bagian, dimana ada sebagian masyarakat yang ingin lepas dan ada yang masih bertahan dalam hubungan tersebut. Untuk itu, penelitian ini akan menjelaskan mengenai pola hubungan



hubungan patron klien antara nelayan dan agen ikan di pesisir pantai Serdang Desa Baru dan juga mengenai implikasi sosial akibat pola hubungan patron klien di Desa Baru.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang mana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini menggunakan kategori kualitas ataupun nilai bukan berupa angka atau skor sehingga memberikan penilaian yang spesifik dan juga rinci dalam hasil penelitian yang bersifat transferability serta subjektif. Selain itu juga penelitian kualitatif dipandang sebagai penelitian yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dimana hal ini dinilai fleksibel (Ibrahim, 2015).

Metode pendekatan penelitian yang digunakan peneliti merupakan metode penelitian berupa studi kasus yang mana merupakan pendekatan penelitian dilakukan secara mendalam untuk suatu kelompok, individu, ataupun institusi dalam jangka waktu tertentu. Dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai kejadian proses atau aktivitas tertentu. Penelitian ini menggambarkan kondisi yang benar-benar terjadi di lapangan pada saat penelitian.

Kemudian, lokasi dalam penelitian ini adalah di pesisir pantai Serdang Desa Baru Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dengan sumber data yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini juga menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data yaitu, pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Hubungan Patron Klien pada Nelayan

Suatu hubungan di dalam masyarakat merupakan hal yang sering terjadi baik sesama individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok baik dengan jumlah banyak ataupun sedikit. Contoh kecilnya sebuah kelompok ialah keluarga dan kelompok besar bisa dikatakan seperti desa, kota dan lain sebagainya. Hubungan tentunya memiliki pengaruh dan juga adanya keterkaitan seperti adanya timbal balik dan menimbulkan kesadaran untuk saling tolong menolong maka dari itu masyarakat tidak pernah dari hubungan timbal balik selama individu tersebut masih hidup didalam suatu lingkungan. Seperti hal nya nelayan karena mereka melakukan pekerjaan tidak pernah sendiri namun mereka juga membutuhkan orang lain agar mempermudah pekerjaan.

Hubungan patron klien merupakan hubungan terbentuk antara dua orang atau lebih dimana di dalamnya ada satu orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi, sehingga ia menggunakan kedudukan tersebut untuk memberikan perlindungan kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Ikatan antara nelayan dan toke merupakan hubungan kerjasama dengan adanya kontrak kerja yang dilakukan karena ada sebagian masyarakat yang tidak memiliki modal yang cukup. Di pesisir pantai Serdang terdapat hubungan patron klien dimana hubungan tersebut terjalin antara nelayan dan toke.

Penyebutan patron tersebut bisa dibilang dengan sebutan toke. Dimana toke merupakan pemilik modal/kapal dan memiliki beberapa nelayan untuk ikut bekerja untuknya mencari ikan



hasil tangkapan di laut. Sedangkan klien merupakan nelayan orang yang bekerja untuk toke agar mendapatkan uang. Tidak ada penyebutan khas untuk toke dan nelayan di pesisir pantai Serdang Desa Baru kecamatan Manggar. Di pesisir pantai Serdang dalam pola hubungan kerja dalam satu kapalnya nelayan terdiri 4 orang karena kapal yang biasa digunakan tidak terlalu besar bahkan ada nelayan yang hanya 1 atau 2 orang saja dan kapal tersebut biasa disebut kater untuk jumlah nelayan di dalam kapal tentunya bergantung kepada besar tidaknya kapal tersebut.

1. Pola Resiprositas

Hubungan resiprositas menurut Scoot ini merujuk pada prinsip saling memberi dan menerima antara individu dan juga kelompok dalam masyarakat. Dimana dalam kajian nya merujuk pada konsep hubungan kekuasaan, terutama dalam konteks bagaimana masyarakat merespons dan berinteraksi dengan otoritas atau kekuasaan. Dalam pandangannya scoot melihat hubungan resiprositas dalam 2 dimensi, pertama resiprositas dalam masyarakat dalam masyarakat subordinat, dimana kelompok yang lemah atau terpinggirkan contohnya petani atau buruh. Dalam hal ini hubungan yang didasari oleh saling memberi dan menerima namun seringkali ada nya ketidaksetaraan dalam kekuasaannya. Kedua resiprositas dalam hubungan kekuasaan pada hubungan Scoot menggambarkan antara kekuasaan dan juga penguasa yang terbentuk seperti hubungan yang tampaknya adil tetapi sebenarnya lebih berfokus pada kepentingan pihak yang lebih kuat, namun pihak yang terpinggir seringkali memiliki cara-cara untuk mempermainkan atau mengubah pola resiprositas untuk kepentingan sendiri.

Pola Resiprositas patron klien dilakukan oleh nelayan dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapinya yaitu, dengan menjalin hubungan sosial. Hubungan tersebut tentunya memiliki 2 aspek tentunya aspek ekonomi dan juga sosialnya. Dan dari dua hal tersebut tentunya untuk aspek ekonomi nya berupa mata pencaharian sedangkan non-ekonomi nya berupa hubungan sosial, dan lain sebagainya. Adapun kedua aspek tersebut:

a. Aspek ekonomi

Hubungan resiprositas di dalam masyarakat nelayan yang berada di pesisir pantai Serdang tentunya sangat terlihat dari bidang ekonomi karena sebuah tuntunan pekerjaan mereka yang saling membutuhkan satu sama lainnya hal dapat dilihat dari dua hal, yaitu dari aspek produksi yang mana nelayan dan toke bekerjasama karena ada nya rasa saling membutuhkan atau ada nya hubungan timbal balik seperti yang dikatakan James C. Scoot bahwa hubungan patron klien itu cukup kompleks mulai dari saling membutuhkan , adanya dukungan dari patron, loyalitas, imbalan dan juga hubungan timbal balik. Awal mula terjadinya hubungan karena ada nya rasa saling membutuhkan. Dimana seorang toke membutuhkan nelayan untuk bisa bekerja dengannya supaya bisa mendapatkan hasil yang lebih dari kapal yang mereka miliki karena bisa dikatan toke memiliki modal yang cukup banyak. Mulai dari modal kapal dan juga modal uang dan kebutuhan yang diperlukannya, jadi karena ada nya modal inila toke mampun menarik nelayan untuk ikut bergabung dengannya. Begitupun sebaliknya nelayan membutuhkan toke karena memang mereka tidak memiliki modal yang cukup untuk mencari nafkah untuk itula mereka butuh toke untuk memenuhi modal awal mereka. Berkaitan dengan yang sudah dibahas diatas, hubungan patron dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan.



Berdasarkan wawancara dengan toke dan nelayan setempat terbentuknya hubungan patron klien dari ajakan toke kepada nelayan yang membutuhkan pekerjaan, namun ada juga yang memang mencari toke agar bisa mendapatkan pekerjaan juga, dalam prosesnya ajakan tersebut tentunya dilakukan dengan cara bertemu langsung dan melakukan pembicaraan dan nelayan la yang memutuskan untuk ikut bekerja. Mul selaku toke mengatakan:

“banyak masyarakat disini yang laki-laki sebagian besar mereka nelayan dan turun-temurun dari dulu jadi untuk mencari nelayan langsung bertemu dan mengajak mereka untuk ikut dengan saya karena saya juga butuh nelayan untuk mencari ikan dikapal saya”(Wawancara tanggal 10 Desember 2024 pukul 13.20 WIB)

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Rama:

“saya membutuhkan kapal untuk menangkap ikan namun saya tidak memiliki kapal sehingga saya harus mencari dan ikut bekerja kelaut menangkap ikan. Untuk nyari pekerjaan lainnya sudah susah awalnya mau nimah tapi timah sekarang susah juga kebeteulan ada ajakan untuk kelaut jadi ikut ajakannya dan kerja.” (Wawancara tanggal 10 Desember 2024 pukul 13.50 WIB)

Dan juga seperti yang disampaikan Bapak Rudding dalam wawancara dibawah ini:

“saya awal-awal dulu menjadi nelayan memang tidak memiliki kapal dan juga modal tidak cukup untuk kelaut, namun karena ada tawaran dari yang memang juga ia membutuhkan seorang nelayan jadi saya putuskan untuk ikut beliau saja. Tentunya saya dikasih modal dan kapal juga disediakan walaupun penghasilan tidak tentu namun saya masih tetap ikut kelaut”. (Wawancara tanggal 14 Desember 2024 pukul 14.10 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas jelas bahwa nelayan bekerja karena keinginannya sendiri, berawal dari ajakan dari toke dan juga karena kondisi ekonomi dan pekerjaan yang sulit didapat. Pada umumnya nelayan merupakan masyarakat yang memiliki ekonomi rendah, miskin atau kurang mampu karena hanya memiliki kapal atau alat tangkap ikan sederhana. Hal ini sesuai dengan yang sudah dijelaskan oleh Scoot bahwa ciri-ciri ikatan patron klien salah satunya karena adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang.

Karena tingginya kedudukan membuat toke mudah untuk mengajak nelayan agar ikut bekerja dengannya, mereka mencari nelayan yang memang membutuhkan mereka tanpa terikat dengan toke lainnya. Pola hubungan resiprositas tentunya faktor produksi dilakukan oleh nelayan dan toke bekerja mulai dari memenuhi kebutuhan untuk kelaut yang sudah disediakan oleh toke dan nelayan akan bekerja penuh kepada sang toke dengan pendapat akan didapatkan ketika hasil ikan sudah didapatkan maka para nelayan akan mendapatkan penghasilan.

Arus hubungan ini tidak hanya dari faktor produksinya saja namun juga distribusinya juga dimana pada patron terjadi dengan jasa pekerjaan dasar, dalam hal ini yaitu melaksanakan pekerjaan pokok klien yaitu nelayan menangkap ikan dilaut semaksimal dan sebanyak mungkin. Setelah mendapatkan hasil tentunya hasil tersebut akan diberikan kepada toke dan toke akan memberikan hasil. Setelah mendapatkan hasil tentunya hasil tangkapanpun akan dijual juga kepada toke. Seperti hal nya yang dikatakan pak Yudi dalam wawancara dibawah ini.

“Saya kalau menjual ikan tentunya kepada saya karena memang seperti itu sistemnya karena saya memiliki dan sudah bekerja kurang lebih lima tahun kepada saya. menyediakan kater dan juga modal untuk kelaut dan tentunya setelah mendapatkan hasil tangkapan ikan saya



jualnya pun kepada dan nanti akan dihitung dan dipotong dengan modal pertama saya kelaut”.(Wawancara tanggal 10 Desember 2024 pukul 15.30 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas, bisa dikatakan bahwa dalam pendistribusian ikan hasil tangkapan nelayan ada yang menjual ikannya kepada toke, dimana ada yang memang sudah sejak awal mereka ajak bekerjasama. Selain itu juga, untuk nelayan yang memang sudah terikat sepenuhnya baik itu yang memang tidak terikat secara langsung namun, ia hanya menjual kepada satu toke saja. Walaupun sebenarnya ia bisa menjual kepada toke manapun atau kepada siapapun. Dalam pendistribusian atau penjualan ikan pada akhirnya akan dijual kembali kepada toke baik yang memang memiliki toke mauapun yang tidak memiliki keterikatan dengan toke.

b. Aspek Sosial

Dalam hubungan nya tentunya patron klien tidak hanya berkaitan dengan ekonomi saja namun juga ada dari hubungan sosialnya. Berbeda dengan hubungan ekonomi hubungan sosial ini lebih kepada hubungan antara nelayan dan toke di luar dari aspek ekonomi dan pekerja fisik nelayan. Tentunya dalam menangkap ikan tidak akan selalu berjalan mulus saja namun ada hambatan yang terjadi atau ada hal yang membuat nelayan harus memutar otak dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Untuk itulah ada toke yang memang bisa membantu dalam hal itu seperti menyediakan hak kepada toke untuk berhutang jika memang memerlukan uang lebih karena itula juga biasanya mau bekerjasama dengan toke karena hal inilah hubungan yang terjadi berlangsung terus menerus karena para nelayan juga diberikan hak untuk meminjam uang jika dalam menangkap ikan kurang atau ada kendala sehingga membutuhkan dana yang tidak terduga sehingga selama bekerja nelayan harus terus menyicil utang tersebut karena hal ini hubungan patron klien ini bisa langgeng seperti yang disampaikan oleh Bapak Acok selaku Toke:

“jadi diawal kami biasanya meminjamkan pinjaman kepada nelayan agar ikut bekerja dengan saya. Karena biasanya memang modal awal kapal dan juga bahan bakar kapal saya yang biayain sendiri kalau mereka berangkat 2-3 hari juga saya memberikan makanan dan hal itu juga saya yang kasih dulu nanti dipotong dengan hasil tangkapan mereka. Saya juga mengizinkan para nelayan buat berhutang jika mereka mau tentunya mereka harus membayarnya juga sampai benar- benar lunas.” (Wawancara tanggal 12 Desember 2024 pukul 16.00 WIB)

Patron klien tidak hanya tentang saling bekerja sama, namun ada unsur di luar tersebut seperti dalam pinjam meminjam uang untuk kebutuhan nelayan. selain itu juga, hubungan diluar pekerjaan dilakukan oleh nelayan seperti, ketika ada acara keluarga besar toke, tentunya nelayan dengan sukarela membantu toke dalam menyukseskan acara. Dengan membantu toke mengurus acara, hal ini dilakukan tanpa ada rasa keterpaksaan apapun dari kedua belah pihak. Hubungan yang terjadi karena ada nya jaminan sosial yang diberikan toke kepada nelayan, sehingga nelayan menjadi ketergantungan kepada toke dan menurut mereka menjadi sebuah keharusan membantu toke walaupun di luar pekerjaan. Jaminan sosial yang dimaksud iala berupa jaminan hak yang bisa ditagih nelayan kepada toke salah satunya iala mengenai meminjam uang, hak memenuhi kebutuhan modal, jaminan kesehatan nelayan, dan jaminan lainnya. Hubungan yang baik harus terjalin antara toke dan nelayan, tidak



banyak juga nelayan yang mengeluhkan ikut bekerja dengan toke. Ada nelayan yang tidak mengeluh karena kepemimpinan toke. Toke selalu memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh nelayan ketika mencari ikan di laut. Pak Jeki selaku nelayan menjelaskan:

“Saya ikut ini sudah 5 tahun, selama saya ikut ini sejauh ini belum ada masalah yang krusial atau Fatal. saya juga baik sama semua nelayan, setiap ada masalah pun bisa diatasi oleh . saya juga pasti membantu kalau ada nelayannya yang sedang kesusuahan ataupun mau meminjam uang kepadanya jadi kami para nelayan merasa hormat kepada ”. (Wawancara tanggal 12 Desember 2024 pukul 14.23 WIB)

Hal yang sama juga disampaikan Pak Giar sebagai nelayan:

“Saya disini baru 3 tahun bekerja dengan dan selama itu juga saya merasa ini baik selalu membantu anak buahnya ketika kesusahan. Tentu nya selama jadi nelayan ada beberapa kali berhutang kepada karena memang keadaan juga tentu saja saya memeberikan pinjaman kepada saya.” (Wawancara tanggal 12 pukul 15. 14 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa hubungan resiprositas dari aspek sosial antara toke dan nelayan di pesisir pantai Serdang Desa Baru Kecamatan Manggar memiliki hubungan yang baik dan juga tokenya bisa membantu juga walaupun di luar pekerjaan. Ketika anak buahnya kesusahan tokenya membantu dengan senang hati akan menolong nelayan nya.

2. Pola Sistem Toke

Berdasarkan observasi di lapangan ada beberapa jenis bentuk dan sistem yang diterapkan oleh toke kepada nelayan yang berada di pesisir pantai Serdang dan bisa diklasifikasikan menjadi tiga jenis sebagai berikut:

a. Toke yang Menyediakan Semua Modal, Ongkos Kapal Beserta Penjualan Hasil Tangkapan Ikan

Pada jenis ini kebanyakan nelayan yang memang tidak memiliki modal sama sekali untuk bekerja kelaut dalam menangkap ikan sehingga nelayan yang bekerja dengan toke pada jenis ini biasanya mereka sudah terikat dengan bos. Di sekitar pantai Serdang sendiri ada nelayan yang memang tidak memiliki modal sama sekali dan biasanya mereka menjalin kerjasama kepada toke mulai dari modal awal, modal kapal, semua nya bergantung pada toke. Untuk hasil dari tangkapan ikan juga akan dijual kembali kepada toke dan akan dibagi hasilnya. Sistem bagi hasil yang dilakukan antara toke dan nelayan di pesisir pantai Serdang Desa Baru Kecamatan Manggar, dimana hasil tangkapan ikan akan ditimbang dan ditotalkan secara keseluruhan dan hasil tersebut akan dibagi kepada semua nelayan. Misalnya dalam sehari itu mendapatkan hasil tangkapan ikan dan semua telah dihitung toke mendapatkan hasil sekitar Rp. 4.000.000 akan dibagi hasilnya dengan toke, dimana 20% akan dipotong untuk toke dan jika ada hutang kepada toke juga akan dipotong langsung setiap kali mendapatkan hasil tangkapan. Selanjutnya modal awal sebelum berangkat juga akan dipotong oleh biaya bensin untuk mesin kapal ini berlaku untuk semua nelayan karena di pesisir pantai serdang kebanyakan nelayan perorangan. Namun jika dalam kapal ada 4 orang tentunya dibagi lagi dengan 4 orang nelayan lainnya biasanya nelayan yang lebih dari 1 orang akan ada ongkos persediaan makanan dan juga transfortasi seperti bensin kapal apalagi jika berangkat selama 3 hari.



Penghasilan ini tentunya tidak akan sama setiap harinya tergantung hasil tangkapan yang didapatkan, apabila hasil tangkapan banyak maka nelayan pun bisa menghasilkan banyak juga pendapatnya, namun apabila hasilnya tidak banyak maka pendapatan nelayan juga sedikit. karena pada jenis toke ini begitu bergantung dan terikat sekali kepada toke. Untuk hal yang di luar pekerjaan pun kadang kala nya nelayan juga bergantung seperti hutang karena tidak selamanya pendapatan itu cukup atau kadang ada hal yang tidak diinginkan sehingga membutuhkan biaya lebih.

Pada jenis ini bisa diklasifikasikan menjadi dua jenis lagi, yakni ada toke yang juga ikut serta kelaut bersama dengan nelayan yang sudah bekerja dengannya. Seperti yang sudah dijelaskan sistem toke pada jenis ini yang membedakannya hanya pada toke yang ikut serta kelaut, seperti yang disampaikan oleh Bapak Satiman dari wawancara yang telah dilakukanis, sebagai berikut:

“Saya menjadi sekitar 3 tahunan, awal mula menjadi karena setelah menjadi nelayan saya memiliki kapal sendiri. Karena memang awalnya saya juga nelayan jadi semenjak ada kapal jadi enak kelaut tapi lama kelamaan saya juga butuh nelayan lain yang bisa membantu saya. Jadi saya putuskan untuk merekrut dan menambah nelayan lainnya. Sehingga saya memiliki anak buah juga yang bekerja dibawah saya karena memang kekurangan tenaga kerja kalau saya pergi sendiri juga bisa namu, karena saya memiliki lebih dari satu kapal jadi bisa menambah nelayan lagi. Jika mereka kelaut saya juga ikut, kadang juga tidak. Selain itu juga tidak hanya sebagai nelayan tentunya saya juga menjadi pemasar ikan bagi mereka yang ingin menjual ikan kepada saya” (Wawancara tanggal 18 Desember 2024 pukul 14.25 WIB)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Cici dalam wawancara sebagai berikut: *“Saya ini bekerja sebagai nelayan sudah lama karena memang keluarga nelayan karena hal ini la saya memiliki modal yang cukup. Saya biasanya juga kelaut sebagai nelayan, dan juga menjual ikan jadi siapapun pun yang mau menjual ikan akan saya beli walaupun mereka bukan la anak buah saya” (Wawancara tanggal 18 Desember 2024 pukul 15.29 WIB)*

Selanjutnya toke yang tidak ikut kelaut, pada jenis toke ini dimana tokenya tidak ikut kelaut hanya sekedar menyediakan modal yang cukup untuk para nelayan ang sudah bekerja dengan mereka tentunya sistem dan pola kerjanya pun sama. Bisa dikatakan pada jenis toke ini mulai faktor distribusi, produksi, dan juga pemasarannya. Dari hasil wawancara pada jenis toke ini jelas bahwa nelayan sangat terikat kepada toke dan menjalin kerjasama yang cukup erat antara kedua. Baik dari kepercayaan yang dibangun sampai memutuskan untuk bekerjasama, mulai dari modal awal nelayan untuk kelaut, kapal yang digunakan. Untuk hasil tangkapan pun kembali dijual kepada toke juga dan juga untuk di luar pekerjaan seperti kehidupan sosial nelayan juga kadang cukup erat terjalin hingga jaminan yang ditawarkan toke kepada nelayan.

b. Toke yang Hanya Menyediakan Kapal Saja

Pada jenis ini berbeda dengan jenis yang pertama dimana ada sebagian nelayan yang juga terikat kepada toke sehingga menyebabkan ketergantungan kepada toke. Karena tidak memiliki modal untuk kelaut. Selain itu juga tidak ada kapal namun, mereka memiliki modal awal seperti keperluan untuk bahan bakar kapal atau ramsum, rokok jika lebih dari satu hari kelautny. Toke jenis ini hanya menyediakan kapal saja tanpa bantuan modal awal untuk kelaut. Pada jenis ini juga bisa dibilang kapal yang dipakai nelayan meminjam kepada toke, jadi ketika mau menangkap ikan nelayan tidak mempunyai kapal untuk itula meminjam kapal toke dan semua persediaan yang



dibutuhkan dibeli pakai uang dan modal sendiri, namun untuk penjualan hasil tangkapan ikan dijual juga kepada toke dan juga biasanya pada jenis ini toke yang menyediakan kapal biasanya juga ikut kelaut. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Rona di dalam wawancara dibawah ini:

“jadi selama ini saya kelaut untuk menangkap ikan, saya tidak memiliki kapal untuk itula saja biasanya datang kepada yang menyediakan kapal untuk bahan bakar saya biasanya pakai uang sendiri. Saya sebenarnya tidak terlalu terikat dengan baik dalam menjual ikan hasil tangkapan ataupun dalam perihal kater. Karena biasanya juga saya memakai kater teman dan saya sendiri menyediakan modal awal untuk saya seperti untuk bahan bakar.” (Wawancara tanggal 6 Desember 2024 pukul 15.40 WIB)

Seperti yang di katakan Bapak Abdullah dalam wawancara dibawah ini:

“untuk mempunyai kapal tentunya harus memiliki uang yang besar namun karena saya sebagai nelayan sangat membutuhkan kapal jadi memutuskan untuk minjam kepada dan jika sudah mendapatkan ikan saya kembali menjual kepada tersebut. Saya sudah 6 tahunan bekerjasama dengan ingin membeli kapal namun uang belum cukup jadi selama ini masih bergantung kepada dulu untuk kelaut kadang juga saya ikut teman yah gitu aja yang penting dapat penghasilan.” (Wawancara tanggal 18 pukul 13.29 WIB)

Jadi dapat disimpulkan pada jenis toke yang ini bisa dikatakan ada sebagian nelayan yang memang tidak punya kapal saja, namun ia memiliki modal awal untuk kelaut jadi tidak terlalu terikat kepada toke perihal modal awal. Namun mereka jika menjual ikan kebanyakan kepada toke yang sama dengan kapal yang mereka pakai. Pada jenis biasanya juga nelayan kadang kala meminjam kapal teman mereka yang memang temannya ada lebih dari satu kapal dan temannya ini bukan toke yang besar. Jika meminjam kepada teman untuk penjualan ikan hasil tangkapan dibagi dua, untuk temanya pun kadang ikut kelaut jadi sama sama untung. Pada jenis ini juga permasalahan tentunya juga dipenjualan karena mereka menjual kepada toke atau pihak swasta yang memang mereka menyediakan tempat untuk penjualan ikan hasil tangkapan nelayan.

c. Nelayan yang Melakukan Produksi Mandiri dan Pemasarannya Kepada Toke

Nelayan jenis biasanya bisa dikatakan jenis nelayan mandiri yang memang memiliki semua modal awal dan punya kapal sendiri. Pada jenis nelayan ini jika kita lihat dari aspek produksinya modal awal yang memang diperlukan oleh nelayan seperti bensin, kapal, kebutuhan makanan, rokok itu semua tentunya nelayan itu sendiri yang menyediakan. Kebanyakan nelayan yang sudah mandiri ini karena memang mereka sudah memiliki kapal sehingga untuk menangkap ikan bisa mudah dan tentunya tidak ada bagi hasil kepada toke jadi lebih enak dan mudah daripada nelayan yang memang terikat, namun tentunya untuk mencapai pada titik ini haruslah memiliki kapal sendiri dan modal yang cukup. Kalau dilihat dari aspek pemasaran dimana pada jenis ini tentu saja nelayan bebas melakukan penjualan hasil tangkapan mereka kepada toke ataupun kepada siapapun yang jadi masalah pada tahap ini untuk di wilayah pantai Serdang sendiri kebanyakan dikuasai oleh pihak swasta atau toke tadi jadi walaupun sudah mandiri mereka akhirnya menjual ikan kepada toke yang sama juga ditambah lagi biasanya penjualan akan berbeda harganya dengan mereka yang memang menjalin kerjasama dan tidak hal ini yang membuat harga pasaran berbeda dan juga kadang merugikan sebagian nelayan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Candra dibawah ini:



“saya sudah lama juga menjadi nelayan, dimana nelayan yang berada di desa Baru masih menggunakan perahu sederhana tanpa mesin sudah jadi nelayan dan sekarang saya juga sudah memiliki kapal sendiri. Ada dua kapal milik saya pribadi namun hanya kapal/kater yang biasa digunakan 1 orang saja. Walaupun bisa beberapa orang namun kapal saya biasanya saya gunakan sendiri kadang juga ada teman yang pakai tidak saya minta uang nya namun ia harus pake ongkos sendiri. Kira-kira 30 tahun lebih sudah jadi nelayan walaupun sudah lama namun tetap saja saya menjual ikan kepada penjual ikan lainnya. Kadang juga kepada namun saya tidak ada keterikatan kepada saya bebas menjual ikan kemana pun yang saya mau. Walaupun saya bisa dikatakan sudah punya kapal dan juga mandiri namun saya masih merasa tidak puas dengan harga penjualan ikan karena berbeda beda ditambah lagi saya kadang kebingungan untuk menyimpan ikan ketika sudah didapat karena harus langsung dijual. Saya pengen nya tuh pihak swasta tidak selalu menguasai penjualan pengennya ada dari pemerintah yang menetapkan harga ikan biar sama dan juga menyediakan tempat penampungan ikan”. (Wawancara tanggal 6 pukul 13.00 WIB)

Dari hasil wawancara di atas didapatkan bahwa sah nya nelayan jenis mandiri ini merasa kurang puas akan hasil penjualan mereka, karena para toke ini mendominasi jadi walaupun sudah mandiri tidak terikat kepada toke tetap saja masih kurang bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Tentu saja keuntungan dari segi menangkap ikan dan modal nelayan mandiri lebih baik, namun jika penjualan dipasar tetap dengan harga yang lebih rendah dijual sama saja mereka mendapatkan keuntungan yang sedikit. Jadi adanya keresahan nelayan untuk bagian penjualan untuk itu nelayan mengharapkan ada nya solusi dari pemerintah mengenai penjualan dan harga ikan yang kerap kali tidak tentu.

Poin penting yang terjadi pada pola hubungan kerja patron klien di pesisir pantai Serdang Desa Baru Kecamatan Manggar seperti yang dijelaskan dibawah ini:

1. Hubungan saling membutuhkan seperti yang dikatakan Scoot, bahwa hubungan patron klien tentu saja tidak jauh dari adanya hubungan timbal balik antara toke dan nelayan. Dalam hal ini nelayan membutuhkan pekerjaan untuk mencari nafkah sedangkan toke membutuhkan nelayan juga untuk bekerjasama.
2. Perbedaan sosial antara toke dan nelayan, dimana jelas bahwa ekonomi toke lebih tinggi daripada nelayan sehingga kedudukan sosial antara keduanya berbeda, dimana dalam hal ini toke lebih mudah mengajak nelayan bekerja dan memberikan modal kepada nelayan.
3. Hubungan yang bersifat terus menerus terjalin antara nelayan dan juga toke karena adanya kerjasama kerja berupa pemberian modal uang sebagai pengikat nelayan agar terus bekerja dengannya.
4. Saling tolong menolong yang dilakukan toke dan nelayan ketika saling mengalami kesulitan sehingga membuat hubungan mereka semakin erat.

Terbentuknya pola hubungan patron klien bisa dilihat dua point penting yang sudah dijelaskan diatas, yakni pola resiprositas dan pola sistem toke. Kedua hal penting agar bisa melihat pola hubungan patron klien yang terjadi di pesisir pantai Serdang Desa Baru Kecamatan Manggar. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami proses terbentuknya pola hubungan patron klien di Desa Baru Kecamatan Manggar, data disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:



No.	Tahap Terbentuknya	Penjelasan
1	Pola Resiprositas	La Resiprositas yang terjadi antara toke dan nelayan terjalin dengan baik sehingga pola hubungan ini terus menerus terjadi antara nelayan dan toke
2	Pola Sistem Toke	La Sistesm Toke yang terjadi dipesisir serdang masing-masing memiliki keuntungan yang sesuai dengan yang sudah dijalin mereka

Sumber: Hasil Pengolahan Data oleh Peneliti Tahun 2025

Pola hubungan yang terjadi antara toke dan nelayan di pesisir pantai Serdang Desa Baru Kecamatan Manggar merupakan hubungan yang termasuk kedalam pola hubungan resiprositas. Seperti yang dikatakan Scoot bahwa hubungan resiprositas memiliki prinsip individu atau kelompok harus saling membantu dan mereka yang telah membantu sehingga tidak merugikan toke. Hadiah atau jasa yang diterima bagi penerima memiliki kewajiban membuat balasan dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang seimbang dan sebanding.

Dapat diartikan bahwa hubungan yang telah terjalin antara nelayan dan juga toke yang ada di pesisir pantai Serdang Desa Baru kecamatan Manggar memiliki hubungan yang saling menguntungkan bagi keduanya. Dimana nelayan membutuhkan modal untuk mendapatkan penghasilan sedangkan toke mendapatkan keuntungan juga dari hasil tangkapan nelayan.

Hubungan yang terjalin antara toke dan nelayan sangat perlu dilakukan agar terbentuk ikatan dan rasa tanggung jawab dalam pekerjaan. Dalam menjalin hubungan kerjasama dilandaskan rasa percaya dan saling mengerti satu sama lain. Toke yang memiliki perekonomian yang lebih baik dibandingkan dengan nelayan dimana mereka menggantungkan pekerjaan kepada toke. Seperti yang diungkapkan oleh Scoot (1971), hubungan patron klien bersifat langsung, bertemu atau tatap muka artinya toke sebagai patron mengenal betul secara pribadi nelayan yang menjadi kliennya karena pertemuan setiap hari, sehingga jadi saling mengenal pribadi masing-masing dan yang paling penting saling percaya satu sama lainnya. Sehingga hubungan ini terus menerus bertahan jadi bersifat struktural serta semakin diterima dan diwariskan secara turun menurun.

B. Implikasi Sosial Terhadap Pola Hubungan Patron Klien

Patron klien merupakan hubungan yang dijalin masyarakat yang ada di pesisir pantai Serdang. Hal ini terjadi karena pada dasarnya masyarakat yang saling membutuhkan karena adanya keterbatasan ekonomi yang menyebabkan masyarakat harus memutar otak, agar bisa memiliki penghasilan walaupun tidak memiliki modal yang cukup. Hubungan yang terjalin ini



terus menerus ada sehingga membentuk pola hubungan patron klien sehingga dari pola ini memiliki implikasinya terhadap nelayan yang berada di pesisir pantai Serdang Desa Baru Kecamatan Manggar. Implikasi sosial yang dimaksud dari pola hubungan yang sudah dijalin oleh nelayan tidak hanya berupa hubungan kerja namun hubungan sosialnya juga seperti ada nya hutang ataupun masalah sosial lain seperti percayaan, ataupun sikap sosial lainnya dalam bermasyarakat. Sehingga bisa dikatakan implikasi sosial itu merupakan akibat yang terjadi pada masyarakat karena suatu kondisi atau situasi tertentu. Dalam hal ini implikasi sosial yang dimaksudkan ialah pola hubungan yang terjadi kepada nelayan yang ada di pesisir pantai Serdang Desa Baru Kecamatan Manggar. Adapun implikasinya sebagai berikut:

1. Tetap Bertahan Pada Hubungan Patron Klien

Beberapa hal yang mendasari nelayan tetap berpegang teguh pada hubungan sudah jalin karena kesulitan untuk lepas dari toke karena banyak nya hutang yang sudah dipinjam jadi untuk menabung sendiri misal membeli kapal sendiri itu cukup sulit karena kebutuhan sendiri saja masih belum cukup. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fatah saat wawancara sebagai berikut:

“jadi saya sudah cukup banyak berhutang kepada jadi untuk melunasinya juga cukup lama walaupun demikian saya tetap optimis terus kerja pada sebenarnya saya juga mau punya kapal sendiri namun harganya cukup mahal dan juga untuk perawatan kapalkun mahal jadi harus ada modal yang banyak juga kalau mau punya kapal sendiri penghasilan saya juga pas pas untuk kebutuhan keluarga saya apalagi sekarang cuaca tidak bagus dan saya juga harus membayar hutang saya kepada ”. (Wawancara tanggal 11 Desember pukul 14.22 WIB)

Seperti yang di jelaskan dalam wawancara diatas ada sebagian nelayan tetap bertahan karena hutangnya dan untuk mengumpulkan uang membeli kapal juga cukup sulit dilakukan. Untuk itulah pilihan yang dilakukan adalah dengan tetap bertahan dalam hubungan kerja sama yang jalin bersama toke. Tidak hanya itu saja, ada juga yang bertahan karena toke nya yang baik dan nelayan merasa cocok dengan toke tersebut. Ditambah lagi hubungan yang sudah dijalin membuat kepercayaan mereka semakin meningkat hubunngan yang tercipta jadi langgeng. Seperti yang dijelaskan di wawancara oleh Bapak Sukek sebagai berikut:

“saya kurang lebih sudah 6 tahun menjalin kerjasama dengan namun saya masih tetap bertahan dan mau kerjasama karena bos baik beda dengan yang lain. Harga jual ikan yang saya dapatkan dibeli dengan cukup tinggi walaupun tidak beda jauh dengan lainnya namun lumayan la jadi saya terus menjual ikan tangkapan saya terus menerus kepada beliau dan tetap mau kerja bersama beliau. Banyak teman-teman nelayan lainnya mengeluh karena kebanyakan harga jual ikan hasil tangkapan dijual dengan harga yang beda dan tidak tetap sehingga walaupun kami dapat banyak ikan jadi susah”. (Wawancara tanggal 11 Desember pukul 14.38 WIB)

Jadi bisa dikatakan dari hasil wawancara tersebut, bahwa hubungan patron klien yang terjalin antara toke dan nelayan langgeng karena ada nya kepercayaan yang terus meningkat oleh nelayan kepada toke. Hal ini terjadi karena memang toke nya yang baik dan membuat nelayan percaya dan saling menghargai satu sama lainnya. Selain itu, tidak hanya kepercayaan saja yang membuat nelayan bertahan namun, ada juga nelayan yang memang ada masalah seperti hutang piutang yang belum dilunasi, dan membuat penghasilan belum maksimal. Sehingga kerjasama yang sudah dilakukan jadi bertahan lama juga.



2. Nelayan Mandiri Namun Terjebak dalam Jaringan Patron

Selain ingin tetap pada hubungan patron klien implikasi sosial lainnya yang terjadi di Desa Baru Kecamatan Manggar adanya nelayan mandiri. Nelayan mandiri disini maksudnya adalah nelayan yang awal mula terikat dengan toke atau, hubungan patron klien kini mulai sadar dan ingin lepas dari hubungan yang dianggap memang tidak menguntungkan. Dan juga nelayan ini terjebak pula kedalam jaringan patron baru yang mereka buat sendiri. Seperti apa yang sudah dijelaskan James C. Scoot bahwa sah nya hubungan patron klien merupakan hubungan yang tidak seimbang atau ada nya ketimpangan di dalamnya. Dimana satu pihak berada di atas memiliki status dan kedudukan tinggi sedangkan satunya berada di kedudukan dibawahnya. Kesadaran yang timbul inilah membuat sebagian nelayan memutuskan untuk lepas, tentunya hal ini tidak mudah. Namun ada sebagian nelayan yang memang mampu dan bisa lepas seperti hal nya yang disampaikan oleh Bapak Louis dalam wawancara sebagai berikut:

“saya jadi nelayan dari umur 15 tahun dimana memang disini sebagian besar jadi nelayan dan dibesarkan juga dari keluarga nelayan awalnya saya memang memiliki pas pertama nelayan ngikut ayah jadi bos nya juga sama dengan ayah namun, lama kelamaan mulai sadar dan saya memutuskan untuk tidak lagi terikat dengan karena saya diawal cuma membantu ayah saya. Tentunya untuk lepas dari saya harus memiliki kapal sendiri dan harus membeli kapal, karena saya menabung dan juga saya sambil kerja lain tidak hanya kelaut tapi juga mengambil timah juga sebagai tambahan dan akhirnya ada 1 kapal dan saya lepas dari dan memiliki 4 anak buah bisa dikatakan saya juga bagi mereka walaupun tidak banyak anak buah saya”. (Wawancara tanggal 10 Desember pukul 17.00 WIB)

Dan seperti yang sama juga disampaikan oleh Bapak Albari dalam wawancara sebagai berikut: *“saya memang memiliki pas pertama jadi nelayan namun, lama kelamaan mulai sadar dan saya memutuskan untuk tidak lagi terikat dengan karena saya merasa sudah cukup tau bahwa kalau saya terus bergantung kepada saya tidak akan bisa maju. Tentunya untuk lepas dari saya harus memiliki kapal sendiri dan harus membeli kapal, karena saya menabung dan juga saya sambil kerja lain tidak hanya kelaut tapi juga mengambil timah juga sebagai tambahan dan akhirnya ada 1 kapal dan saya lepas dari . saya sadar bahwa menjadi cukup menguntungkan karena melihat saya sebelumnya. Jadi karena sudah memiliki cukup modal saya putuskan untuk merekrut nelayan lain juga mulai dari teman yang memang butuh dan saya iyaikan. Itula kenapa saya akhirnya menyadari bahwa menjadi lebih enak”. (Wawancara tanggal 15 Desember 2024 pukul 15.17 WIB)*

Pada hasil wawancara di atas merupakan salah satu contoh bahwa nelayan tersebut awalnya memiliki patron. Namun seiringan berjalannya waktu dan ada nya kesadaran dari nelayan tersebut sehingga bisa lepas dari hubungan dengan toke. Kesadaran akan ada nya hubungan kerja yang kurang menguntungkan membuat nelayan cukup kuat tekad nya bisa keluar dari hubungan tersebut. Dimana biasanya diawal kerjasama tentunya merasa sama-sama menguntungkan, namun lama-kelamaan jadi lebih menguntungkan toke selain itu juga akan jadi semakin terikat kepada toke jadi kurang leluasa atau kurang bebas dalam menjual ikan karena adanya batasan dan juga penghasilan yang harus dibagi dua dengan toke. Dari hasil wawancara di atas ada sebuah perlawanan diam-diam oleh nelayan. Perlawanan diam-diam seperti yang dijelaskan oleh James C. Scoot dimana merujuk pada perlawanan yang tidak kentara, tidak terorganisir dan tidak secara langsung (Scoot, 2000). Dimana dalam wawancara tersebut ada 3 point penting dalam melakukan perlawanan sebagai berikut:



1. Nelayan melakukannya dengan menabung uang secara perlahan dari hasil tangkapan ikan yang telah nelayan dapatkan selama menjalin kerjasama dengan toke. Hal ini dilakukan nelayan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan yang cukup penting dalam melaut iala kapal. Untuk membeli kapal tentunya perlu uang yang cukup besar untuk itulah nelayan menabung mengumpulkan modal dan hal ini tentunya dilakukan tan sepengetahuan toke.
2. Mencari pekerjaan lain yang bisa menambah penghasilan, karena mahalnnya biaya dalam membeli kapal jika hanya mengandalkan uang hasil tangkapan ikan kepada toke tentunya akan cukup sulit dan lama. Untuk itula biasanya nelayan menambah pekerjaan sampingan lainnya salah satunya dengan mencari timah.
3. Ada rasa ketergantungan terus menerus kepada toke yang membuat toke tidak suka cara sistem kerja toke yang dianggap nelayan bisa merugikan. Salah satunya mengenai hasil penjualan yang dianggap nelayan cukup murah dihargai ditambah lagi permasalahan mengenai hutang yang terus membuat nelayan ketergantungan kepada toke.

Perlawanan ini dilakukan semata-mata untuk bebas dan ingin lepas dari jerat toke yang dianggap nelayan tidak menguntungkan mereka. Sehingga nelayan bisa bebas, namun dalam artian bebas untuk dirinya sendiri bukan kebebasan mutlak bagi semua nelayan yang terikat. Lebih kepada perlawanan perorangan yang sanggup dan merasa mampu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan ada dua poin penting terkait patron klien di pesisir pantai Serdang. Pertama ada dua hal yang membentuk pola hubungan patron klien di pesisir pantai. Adanya pola resiprositas, merupakan hubungan dengan prinsip saling memberi dan menerima. Hubungan ini tentunya memiliki dua aspek di dalamnya pertama aspek ekonomi yang berisikan mengenai tuntutan pekerjaan. Aspek yang kedua ialah aspek sosial pada aspek ini lebih kepada hubungan di luar pekerjaan dan ekonomi berupa perilaku sosial dan interaksi nelayan yang berhubungan langsung dengan toke. Selanjutnya adalah pola sistem toke yang ada di pesisir pantai. Dalam pola sistem toke ada tiga bentuk yang diterapkan oleh toke, pertama ada toke yang menyediakan semua modal awal, ongkos kapal beserta penjualan hasil tangkapan. Kedua toke yang hanya menyediakan kapal saja dan yang ketiga adalah Nelayan yang melakukan produksi mandiri dan pemasaran kepada toke.

Yang kedua adanya implikasi sosial yang merupakan akibat yang terjadi karena suatu kondisi ataupun situasi tertentu. Implikasi yang terjadi , yang pertama tetap bertahan pada hubungan patron klien. Hal ini terjadi karena hubungan yang dijalin antara toke dan nelayan berlangsung langgeng karena ada nya kepercayaan yang meningkat. Selain itu juga, ada nya hutang dan piutang yang membuat nelayan mau tidak mau harus bertahan. Implikasi sosial lainnya ialah nelayan mandiri namun terjebak dalam jaringan patron, hal ini terjadi karena ada nya kesadaran akan tidak seimbang nya hubungan antara nelayan dan juga toke dan nelayan yang sudah lepas memutuskan menjadi toke (patron). Adapun alasan mengapa nelayan yang sudah lepas namun melanjutkan jaringan patron baru karena cara kerja toke sebelumnya merugikan nelayan. selain itu, adanya rasa ketergantungan yang terus menerus sehingga nelayan ingin lepas dari hal tersebut dan ingin memperbaiki perekomoniannya sendiri.



Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai patron klien pada nelayan di pesisir pantai Serdang Desa Baru Kecamatan Manggar peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Kecamatan Manggar

Diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan kepedulian sesama masyarakat agar menjalin hubungan yang saling menguntungkan supaya bisa berkerjasama dalam masyarakat terutama dalam menjalin hubungan sosial sesama masyarakatnya. Masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung program pemerintah dalam meningkatkan pendapatan nelayan ataupun kebijakan mengenai kemudahan akses pada nelayan yang sedang kesulitan baik secara ekonomi ataupun sosialnya.

2. Bagi Pemerintah

Terkhususnya untuk pemerintah diharapkan setiap kebijakan yang telah dibuat untuk kesejahteraan masyarakat nelayan bisa dilakukan dengan benar tanpa ada kesalahan. Sama hal nya seperti bantuan yang juga disalurkan kepada masyarakat yang memang membutuhkan agar penjualan hasil tangkapan para nelayan bisa ditampung dan diwadahi dengan benar. Dimana kebanyakan para nelayan mengeluh akan perbedaan harga yang ditetapkan oleh toke jadi peneliti berharap pemerintah memiliki instansi sendiri untuk menjual ikan, dan tidak bergantung pada pihak swasta ataupun toke saja sehingga agar penjualan ikan bisa stabil dan sama baik untuk nelayan yang memiliki toke ataupun yang tidak terikat kepada toke.

Jadi peneliti memiliki usulan atau pendapat mengenai sebuah program kepada pemerintah agar membuat sebuah tempat penampungan atau penjualan ikan yang dikelola oleh pemerintah bukan dari pihak swasta sehingga harga penjualan ikan tetap stabil, serta tempat penampungan akhir ikan ini akan membantu nelayan menyimpan ikan mereka setelah ditangkap. Hal ini juga diharapkan bisa membantu masyarakat yang memang juga terlibat dalam penampungan ikan tidak hanya nelayan namun juga seperti ibu-ibu jadi mudah juga untuk mencari ikan dengan harga yang sesuai dan murah.

DAFTAR RUJUKAN

- Duradin. (2017). Kebijakan Pemerintah Dibidang Perikanan untuk Pelestarian Lingkungan Hidup dan Kesejahteraan Nelayan. jurnal ilmiah indonesia , vol.2
- Heddy. S. A. Putra (1988). Minawang: Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan. Yogyakarta : Gadjah Mada University press.
- Ibrahim. (2015). Metode Penelitian Kualitatif . Bandung : Alfabeta Retrived James. C. Scoot. (1993). Perlawanan Kaum Tani. Jakarta: Yayasan Obor.
- James. C. Scoot. (2000). Senjatanya Orang-orang yang Kalah. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Kusnadi. (2009). Keberdayaan Nelayan Dalam Dinamika Ekonomi Pesisir. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media